



COMMUNITY ENGAGEMENT ARTICLE

Pelatihan Psikoedukasi berbasis *Gender* dan Inklusi Sosial untuk Mereduksi Kekerasan Seksual pada Konselor Sekolah

Yuliati Hotifah ^{1*}, Muslihati ², Ella Faridati Zen ³, Khusnul Khowatim ⁴, Nur Mega Aris Saputra ⁵

^{1*,2,3,4,5}Departemen Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang, Kota Malang, Provinsi Jawa Timur, Indonesia.

Correspondence

^{1*} Departemen Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang, Kota Malang, Provinsi Jawa Timur, Indonesia.
Email: yuliati.hotifah.fip@um.ac.id.

Funding information

Universitas Negeri Malang.

Abstract

The issue of sexual violence in Indonesia is increasingly rampant and has increased every year. Cases of violence occur among women, adolescents and children. The purpose of this activity is the application of psychoeducation based on gender equality and social inclusion as a method to reduce cases of sexual violence against students. The method applied in this community service activity uses the 6P method, which includes the preparation stage, preparation of materials, introduction, training, closing and reporting. The results of the activity showed that 85% of participants had a high understanding of gender equality and social inclusion as an effort to reduce sexual violence in the school environment. The multiplying impact resulted in a model and module of psychoeducation based on gender and social inclusion as a preventive effort to prevent and reduce sexual violence in schools based on gender and social inclusion.

Keywords

Sexual Violence; Social Inclusion; Psychoeducation; School Counselor.

Abstrak

Isu kekerasan seksual di Indonesia semakin marak dan mengalami peningkatan setiap tahunnya. Kasus kekerasan terjadi pada kalangan perempuan, remaja dan anak. Tujuan dari kegiatan ini adalah penerapan psikoedukasi berbasis kesetaraan gender dan inklusi sosial sebagai metode untuk mereduksi kasus kekerasan seksual siswa. Metode yang diterapkan dalam kegiatan pengabdian ini menggunakan metode 6P, yang meliputi tahap persiapan, persiapan bahan, pengenalan, pelatihan, penutup dan pelaporan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa 85% peserta memiliki pemahaman yang tinggi tentang kesetaraan gender dan inklusi sosial sebagai upaya menurunkan kekerasan seksual di lingkungan sekolah. *Multiplying impact*-nya menghasilkan model dan modul psikoedukasi berbasis gender dan inklusi sosial sebagai usaha preventif untuk mencegah dan mereduksi kekerasan seksual di sekolah berbasis gender dan inklusi sosial.

Kata Kunci

Kekerasan Seksual; Inklusi Sosial; Psikoedukasi; Konselor Sekolah.

1 | PENDAHULUAN

Isu kekerasan seksual di Indonesia meningkat setiap tahunnya. Korban kekerasan seksual tidak hanya berasal dari kalangan dewasa, namun juga merambah kepada remaja, anak-anak, bahkan balita (Noviana, 2015). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat bahwa sepanjang tahun 2023 tercatat sebanyak 3.000 kasus kekerasan seksual. Angka ini mengalami peningkatan signifikan dibandingkan dengan tahun 2022, yang tercatat sebanyak 2.133 kasus terlapor (Wasak, 2017). Banyak korban yang memilih untuk tidak melaporkan kekerasan yang dialami, karena merasa bahwa hal tersebut adalah aib yang harus disembunyikan (Ningsih & Hennyati, 2018). Anak-anak, sebagai kelompok rentan, sering kali berada dalam posisi tidak berdaya jika diancam oleh pelaku (Humaira *et al.*, 2007). Kemampuan pelaku dalam mengendalikan korban membuat kejahatan ini sulit untuk dihindari atau diminimalisir (Hermana *et al.*, 2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak dari kekerasan seksual dapat menyebabkan kerusakan pada saraf, khususnya pada korteks dan korteks frontal. Jika bagian-bagian ini rusak, maka perkembangan karakter anak dapat terganggu (Fuster, 2002). Risiko lain yang lebih parah adalah bahwa sekitar 70% korban kekerasan seksual berisiko menjadi pelaku kekerasan (Erlinda, 2014). Selain itu, korban juga dapat mengalami fobia, mimpi buruk, depresi, curiga terhadap orang lain, dan kecenderungan untuk membatasi diri dari lingkungan sosial (Frieze, Hymer, & Greenberg, 1987). Bagi korban pemerkosaan, dampak psikologis yang ditimbulkan bisa sangat berat, dengan kemungkinan munculnya dorongan kuat untuk bunuh diri (Stepakoff, 1998). Dampak lain dari kekerasan seksual terhadap anak dan remaja dapat menjadikan fenomena tersebut sebagai pola perilaku yang mereka anggap sebagai cara hidup yang normal. Hal ini berpotensi membuat anak-anak yang menjadi korban kekerasan seksual pada akhirnya juga melakukan kekerasan seksual terhadap anak yang lebih muda (Noviana, 2015; Octaviani & Nurwati, 2021; Putri, Pembayun, & Qolbiah, 2024). Fenomena kekerasan seksual pada anak ini menunjukkan dampak negatif yang cukup kompleks bagi korban, sehingga memerlukan langkah-langkah preventif yang efektif untuk mengurangi munculnya kasus kekerasan seksual pada anak. Salah satu pihak yang memiliki kontribusi tinggi dalam penanganan kasus kekerasan seksual pada anak dan remaja adalah konselor sekolah (Sarfika *et al.*, 2023; Ulfah, Maghvirani, & Nuqul, 2024).

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa pengetahuan guru terkait topik kekerasan seksual masih tergolong minim, sehingga diperlukan psikoedukasi untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang pencegahan kekerasan seksual pada peserta didik (Tenri *et al.*, 2022; Irfawandi *et al.*, 2023). Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kompetensi konselor sekolah dalam menangani dan mengantisipasi kasus kekerasan seksual di sekolah, dengan pendekatan berbasis gender dan inklusi sosial. Layanan bimbingan dan konseling yang ada saat ini belum memadai dalam hal pendekatan berbasis kesetaraan gender dan inklusi sosial (Wafa, Kusumaningtyas, & Sulistyaningsih, 2023). Program pencegahan kekerasan seksual di sekolah seharusnya disusun dalam bentuk layanan yang terstruktur, sistematis, dan multidisipliner (Hernia *et al.*, 2024). Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, pendekatan psikoedukasi sangat diperlukan. Psikoedukasi adalah salah satu pendekatan dalam psikologi positif yang berfokus pada potensi dan kekuatan manusia serta bagaimana cara manusia dapat memanfaatkan potensi tersebut untuk mencapai tujuan tertentu (Lopez & Snyder, 2012; Moningka & Soewastika, 2022). Berdasarkan Australian Institute of Professional Counsellors Pty Ltd (2014), psikoedukasi memiliki empat tujuan utama, yaitu: (1) transfer informasi, mencakup pemberian informasi mengenai gejala, penyebab, serta pendekatan penyembuhan untuk masalah psikologis tertentu, (2) pelepasan emosi, membantu individu menghadapi masalah psikologis untuk mengatasi perasaan frustrasi dan emosi yang mengganggu, (3) mendukung pengobatan atau perawatan lainnya, sebagai sarana pendukung bagi individu yang sedang menjalani terapi psikologis, dan (4) bantuan untuk self-help, yaitu edukasi yang bertujuan memberikan manfaat dalam mengatasi masalah psikologis. Konsep psikoedukasi ini dapat membantu individu mengembangkan dukungan sosial dalam menghadapi tantangan (Febriani & Fikry, 2023). Hal ini sejalan dengan tujuan dari kegiatan pengabdian ini, yaitu untuk meningkatkan pemahaman peserta mengenai konsep gender dan inklusi sosial yang nantinya dapat diterapkan sebagai langkah preventif untuk menangani masalah di kalangan peserta didik.

2 | METODE

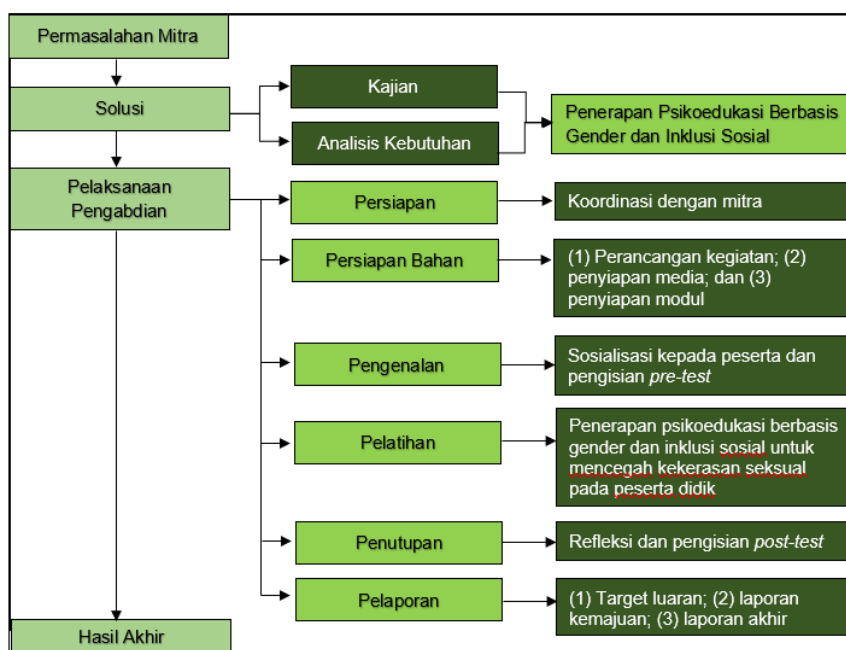
Metode yang digunakan dalam kegiatan pelatihan psikoedukasi berbasis gender dan inklusi sosial dilaksanakan secara hybrid, dengan menggunakan metode 6P, yang terdiri dari: (1) persiapan, (2) persiapan bahan, (3) pengenalan, (4) pelatihan, (5) penutupan, dan (6) pelaporan (lihat Gambar 1). Mitra pengabdian dalam kegiatan ini adalah seluruh konselor sekolah yang tergabung dalam Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK) MTs Kota Malang. Sasaran dari kegiatan ini adalah guru Bimbingan dan Konseling yang tergabung dalam MGBK Kota Malang, dengan total 19 peserta yang berasal dari 13 madrasah yang direkomendasikan oleh Kementerian Agama Kota Malang, yaitu: (1) MTs Muhammadiyah 1 Kota Malang, (2) MTs Ma'arif NU Kota Malang, (3) MTs Darul Qur'an,

(4) MTs Attaraqqie, (5) MTs Nurul Ulum, (6) MTs Surya Buana, (7) MTs Hidayatul Muhtadi'in, (8) MTs Khadijah Malang, (9) MTs Negeri 2 Kota Malang, (10) MTs Darus Sholichin, (11) Madrasah QITA, (12) MTs Negeri 1 Kota Malang, dan (13) MTs Al Hayatul Islamiyah. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan secara hybrid, yaitu kombinasi antara pembelajaran daring dan luring. Metode hybrid dipilih karena beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran hybrid dapat meningkatkan kemampuan dan kompetensi individu secara signifikan (Snart, 2010; Gulnaz, Althomali, & Alzeer, 2020; Hedihsah & Surjono, 2020; Nashir & Laili, 2021; Rorimpandey & Midun, 2021; Mutmainnah, Samtidar, & Korompot, 2022; Baker & Spencely, 2023). Pembelajaran daring dilaksanakan menggunakan aplikasi Zoom Meeting dengan durasi 4 jam (240 menit), sementara pelatihan secara luring dilakukan di Universitas Negeri Malang dengan durasi yang sama, yaitu 240 menit. Pelatihan ini melibatkan tiga pemateri yang berasal dari tim pengabdian Departemen Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang, yang rinciannya dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Materi Pelatihan dan Pemateri

No	Materi	Pemateri
1.	Konsep Gender	Dr. Yuliati Hotifah, S.Psi., M.Pd
2.	Konsep Kekerasan Seksual	Dra. Ella Fariadti Zen, M.Pd
3.	Strategi Layanan Psikoedukasi di Sekolah	Prof. Dr. Muslihati, S.Ag., M.Pd

Pelatihan psikoedukasi sebagai sebuah sarana pembelajaran melalui pengalaman disusun dengan desain pemberian materi (ekspositori) dan pengalaman langsung melalui simulasi dan evaluasi (Supratiknya, 2011), 2011). Pelatihan ini disusun terdiri dari tiga tahapan kegiatan. Tahapan pelatihan ini dijelaskan pada gambar 1.



Gambar 1. Alur Kegiatan Pelatihan

Kegiatan tahap pertama, pelatihan dilaksanakan secara daring. Tujuan kegiatan ini difokuskan pada penyamaan persepsi dan peningkatan pemahaman peserta pelatihan tentang konsep gender dan kekerasan seksual di sekolah. Kegiatan dilaksanakan selama 300 280 menit. Pasca pelatihan tahap pertama, peserta secara mandiri melakukan *need asesmen* ke sekolah masing-masing. *Need asesmen* ini bertujuan untuk mengeksplor kebutuhan pengembangan model psikoedukasi berbasis gender dan inklusi sosial untuk mereduksi kasus kekerasan di sekolah yang sesuai dengan kebutuhan di sekolah masing-masing. Hasil *need asesmen* dan interpretasinya dijadikan bahan pengembangan model psikoedukasi pada tahap berikutnya. Selanjutnya tahap ketiga dilaksanakan secara luring (*onsite*) Tujuan kegiatan tahap ini adalah memperoleh pemahaman peserta tentang konsep gender, kekerasan seksual di sekolah dan bagaimana strategi layanan psikoedukasi di sekolah. Adapun langkah-langkah dan metode pelaksanaan pelatihan, digambarkan pada tabel 2.

Tabel 2. Langkah-Langkah dan Metode Pelatihan

No	Materi	Metode
1	Review hasil pelatihan secara daring, hasil <i>transfer of knowledge</i> : a) Gambaran umum tentang kekerasan seksual di sekolah b) Apa itu kesetaraan gender dan inklusi sosial c) Faktor dan dampak kekerasan seksual di sekolah d) Relevansi kekerasan seksual dengan gender dan inklusi sosial	Brainstorming, <i>Mapping</i> materi, tanya jawab dan diskusi
2	Simulasi psikoedukasi: fakta tentang kekerasan seksual di sekolah <i>Pre test</i>	Melakukan simulasi psikoedukasi untuk peserta didik Secara <i>online</i> dengan menggunakan <i>google form</i>
3	Praktik merancang program: <i>action plan</i> untuk kekerasan seksual di sekolah Presentasi Program Psikoedukasi Kekerasan Seksual di Sekolah	Diskusi dan kerja kelompok, analisis hasil <i>need asesmen</i> dan mengimplementasikan ke dalam program Pemaparan materi, demonstrasi, peserta praktik langsung dan tanya jawab.
4	Pendampingan dan Penugasan	Pemberian petunjuk pengerjaan dan <i>outline</i> desain Psikoedukasi
5	Monitoring dan Evaluasi	Analisis data pasca pelatihan

Monitoring dan evaluasi pada pelatihan ini diukur menggunakan *pre-test* dan *post-test*. Instrumen *Pre* dan *post test* menggunakan skala kesadaran kekerasan seksual yang diadaptasi dari *Sexual Health Awareness Scale* (SHAS)(Kashyap *et al.*, 2022). Indikator keberhasilan kegiatan pelatihan ini adalah peserta mampu menunjukkan kemampuan analisis kekerasan seksual di sekolah masing-masing dan mampu merancang rencana bantuan berupa program psikoedukasi yang sesuai dengan kriteria baik yaitu minimal skala 3,8 dari 5 kontinum skala.

3 | HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Pelaksanaan kegiatan peningkatan kompetensi penerapan psikoedukasi berbasis gender dan inklusi sosial untuk mencegah kekerasan seksual siswa di MTs N 1 Kota Malang dilaksanakan secara daring dan luring. Kegiatan daring dilaksanakan secara sinkronus menggunakan platform *Zoom Meeting* pada tanggal 7 Agustus 2024 dan secara asinkronus pada tanggal 8-13 Agustus 2024, dilanjutkan dengan pelaksanaan secara luring pada tanggal 14 Agustus 2024. Kegiatan luring dilaksanakan di Universitas Negeri Malang. Secara keseluruhan, kegiatan ini terlaksana dengan lancar. Tahapan yang dilakukan dalam pengabdian ini melalui enam tahap, yaitu: persiapan, persiapan bahan, sosialisasi, pelatihan, penutupan, dan pelaporan. Tahap persiapan dimulai dengan tim melakukan koordinasi ulang dengan ketua tim konselor MGBK MTs Kota Malang untuk menyepakati konsep dan bentuk rencana kegiatan yang akan dilaksanakan. Persiapan ini dilakukan dengan perencanaan yang matang untuk menghindari kerugian dan kesalahpahaman antara tim pengabdian dan tim mitra. Pada tahap ini, telah dicapai kesepakatan bahwa kegiatan pengabdian akan dilaksanakan secara daring dan luring. Tahap persiapan bahan diawali dengan penyusunan buku pedoman untuk peserta pelatihan, instrumen *pre-test* dan *post-test*, desain *backdrop* dan *background Zoom*, serta penyusunan materi yang akan menunjang terlaksananya kegiatan pengabdian. Materi yang disusun terdiri dari: (1) Pemaparan Gender, (2) Konsep Kekerasan Seksual, (3) Teknik Perancangan Program BK, (4) Analisis Kebutuhan Pelatihan Psikoedukasi, dan (5) Penyusunan Program Psikoedukasi Kekerasan Seksual di Sekolah.



Gambar 2. Pengembangan Materi Pengabdian dan Desain Backdrop

Tahap sosialisasi, tim melaksanakan sosialisasi terkait pelatihan kompetensi psikoedukasi berbasis gender dan inklusi sosial kepada para peserta. Kegiatan dilaksanakan secara daring melalui platform *Google Meeting* dengan Teknik brainstorming. Adapun pokok pembahasan kegiatan ini yaitu (1) penyampaian tujuan dalam pelaksanaan pelatihan, (2) jadwal pelatihan, (3) kegiatan pelatihan, dan (4) pengisian instrumen atau *pre-test*. Sosialisasi diikuti oleh 19 peserta yang berasal dari perwakilan konselor MGBK MTs Kota Malang.

Timestamp	Umur	Jenis Kelamin	Asal Instansi	Jangjang Pendidikan
2:33 Asyiq Rochend Nur Terni	37	Laki-Laki	MTs Darul Qur'an	S1
3:29 Luluk Mufawotah	34	Perempuan	MTs Hidayatul Mukadilati S1	
4:09 Laila Faria Zahraul Fasil 30 Tahun		Perempuan	Madrasah GITA	S2
6:19 Anisa Chayir Rasjid S.Pd 55 tahun		Perempuan	MTs Al HUDA kota Mobar	S1
8:21 Janan Satri	26	Perempuan	MTs Surpa Riana	S1 psikologi
2:08 Pihadi Hadi Seputra, S.Pd	43	Laki-Laki	MTs Nurul Ulum	S1
7:03 Salehiki	47	Perempuan	MTsN 1 Kota Malang	S2
5:08 Lubana Nalagrain S.Pd 24 tahun		Perempuan	Mts Muhammadiyah 1 MGB1 Psikologi	Hampir 8 t
5:38 Irma Dan Trisanti	24	Perempuan	MTs Alharoque	S1
2:14 Rama Dwi Lestari, S.Pd 34 th		Perempuan	MTs Khojjah	S1
0:39 Drs. SY. IHWAN	58	Laki-Laki	MTsN 1 Kota Malang	S1
8:47 Nofia Puspitasari	32	Perempuan	MTsN 1 Kota Malang	S2
6:44 Azharul Husbani	32	Laki-Laki	MTs Miftahul Ulum	MA
2:43 Hafidz Rizki Anzori, G. Pd	26	Laki-Laki	MTsN 2 Kota Malang	S1-PSIKOLOGI
9:33 UlfA YUNIARISA	29	Perempuan	MTs KHADIMAH MALANI S1 BIMBINGAN DAN KD 1 BULAN	
2:37 Arifh Sato Wajati	56	Perempuan	MTsN 2 Kota Malang	S1

Gambar 3. Hasil Pre-Test Peserta

Tahap Pelatihan, tahap ini menjadi inti rangkaian kegiatan pengabdian. Materi yang disampaikan kepada peserta antara lain (1) Konsep Gender, (2) Konsep Kekerasan Seksual, (3) Teknik Perancangan Program BK, (4) Analisis Kebutuhan Pelatihan Psikoedukasi, (5) Strategi Layanan Psikoedukasi di Sekolah, dan (6) Penyusunan Program Psikoedukasi Kekerasan Seksual di Sekolah. Rangkaian kegiatan dilaksanakan secara daring dan luring; kegiatan daring dilaksanakan dengan metode ekspositori dan diskusi. Fokus materi pada kegiatan ini yakni terkait konsep gender, konsep kekerasan seksual, dan strategi psikoedukasi. Kegiatan ini ditutup dengan penugasan analisis kebutuhan psikoedukasi berbasis gender untuk mereduksi kekerasan seksual. Analisis kebutuhan dilakukan selama satu minggu di sekolah masing-masing dengan menggunakan instrument non-testing. Selanjutnya pada kegiatan luring dilaksanakan dengan metode pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*). Penerapan model ini memudahkan peserta untuk lebih aktif selama proses pelatihan (Ramadhan, 2021). Metode ini memungkinkan peserta untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru melalui proses transformasi dan konstruksi (Chen and Yang, 2019). Tindak lanjut dari pertemuan ini yakni peserta diminta untuk menyusun RPLBK yang berkaitan dengan topik kekerasan seksual dengan mendasarkan pada perpektif gender dan inklusi sosial. Nantinya RPLBK ini akan dihimpun sehingga dapat digunakan secara Bersama-sama oleh seluruh peserta sebagai bahan referensi model, Teknik, dan materi pemberian layanan preventif di kelas *gender*.



Gambar 4. Pelaksanaan Pelatihan *Daring dan Luring*

Pada tahap *transfer of knowledge*, materi disampaikan secara daring dengan tiga topik utama untuk memberikan pemahaman mengenai kekerasan seksual secara umum, konsep gender dan inklusi sosial, serta strategi pelaksanaan psikoedukasi untuk mereduksi kekerasan seksual di sekolah. Materi pertama, *Gambaran Umum Kekerasan Seksual di Sekolah*, disampaikan oleh Dr. Yuliati Hotifah, S.Psi., M.Pd., yang memulai sesi dengan pemantik diskusi tentang kekerasan seksual dan kondisi di sekolah. Pemateri menjelaskan konsep kekerasan seksual serta fenomena kekerasan seksual di sekolah, dimulai dengan brainstorming dan diikuti dengan ulasan data terkini terkait kasus kekerasan seksual. Materi kedua, *Konsep Gender dan Inklusi Sosial*, dibawakan oleh Dra. Ella Faridati Zen, M.Pd., yang membahas tentang kesetaraan gender di sekolah dan penerapan inklusi sosial. Pemateri mengajak peserta untuk berdiskusi mengenai kondisi kesetaraan gender di sekolah masing-masing serta menyoroti fenomena ketidaksetaraan gender dan eksklusi sosial. Sesi terakhir, *Strategi Layanan Psikoedukasi di Sekolah*, disampaikan oleh Prof. Dr. Muslihati, S.Ag., M.Pd., yang menjelaskan konsep psikoedukasi dan implementasinya di sekolah, khususnya terkait dengan kekerasan seksual. Pada akhir sesi, peserta diminta untuk menyusun instrumen *need assessment* untuk menggali data tentang kebutuhan di lapangan terkait model psikoedukasi yang dapat diterapkan untuk mereduksi kekerasan seksual di sekolah.

Tahap Penutup, dilakukan pemaparan kesimpulan oleh narasumber dilanjutkan dengan pengisian *post-test* oleh peserta. Rangkaian kegiatan penutup dilanjutkan dengan penyampaian kesan pesan dari para perwakilan peserta. Keberhasilan pelaksanaan pengabdian “Peningkatan Kompetensi Penerapan Psikoedukasi Berbasis Gender dan Inklusi Sosial Untuk Mereduksi Kekerasan Seksual Siswa” ini. Berdasarkan data yang ditunjukkan dari hasil *pre-test* dan *post-test* yang telah diisi oleh 19 peserta. Hasil menunjukkan bahwa pemahaman peserta terakit materi yang telah diberikan mengalami peningkatan. Untuk melihat hasil uji secara statistik, tim melakukan analisis berbantuan JASP dengan uji *Wilcoxon signed rank test*, dan mendapati hasil sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Perhitungan *Pre-test* dan *Post Test*

Measure 1	Measure 2	Test	Statistic	z	df	p
PRE TEST	-	Student	-2.824		18	0.011
	POST TEST	Wilcoxon	15.000	-2.556		0.011

Data yang dihasilkan melalui uji *Wilcoxon signed rank test* tersebut diperoleh hasil *Asymp. Sig. (2 tailed)* $0.01 < 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan tingkat pemahaman peserta terhadap materi psikoedukasi berbasis gender dan inklusi sosial untuk mereduksi kasus kekerasan di Sekolah. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pemahaman peserta terkait topik gender dan inklusi sosial setelah kegiatan pelatihan psikoedukasi. Tahap pelaporan, tahapan terakhir dalam rangkaian pengabdian ini. Tim pengabdian melakukan penyusunan laporan dengan tiga tahapan, yakni; penyusunan laporan kemajuan, penyusunan luaran wajib, dan penyusunan laporan akhir.

3.2 Pembahasan

Tujuan kegiatan pelatihan psikoedukasi ini untuk meningkatkan pengetahuan tentang fenomena kekerasan seksual di sekolah serta bagaimana strategi mereduksinya dengan model psikoedukasi berbasis gender dan inklusi sosial. Para ahli menyatakan bahwa pengajaran dan transfer pengetahuan harus menjadi kunci program psikoedukasi (Wijnia *et al.*, 2024). Tujuan penting lainnya dari pelatihan psikoedukasi adalah untuk mengajarkan peserta keterampilan dasar untuk mengelola dan mengatasi permasalahan yang mungkin banyak dijumpai pada permasalahan peserta didik. Hasil dari pelatihan psikoedukasi berbasis gender dan inklusi sosial yang diprogramkan Tim Pengabdian menunjukkan hasil yang positif, yakni terdapat peningkatan pengetahuan peserta pelatihan terhadap topik-topik yang di bahas. Hal ini ditujukan dari adanya peningkatan skor pada instrumen *pre test* dan *post test*. Hal ini menunjukkan bahwa kekerasan seksual sampai saat ini berkorelasi dengan ketimpangan gender yang terjadi di masyarakat (Kusumawiranti, 2021). Diperkuat hasil penelitian Hidayah, dkk (2021) bahwa kekerasan seksual terjadi ketika seseorang menggunakan posisinya yang lebih

kuat untuk memaksa perempuan dan anak mengikuti apa yang diminta pelaku. Kekerasan seksual muncul atas dasar ketimpangan peran gender yang terjadi (Sakina and Hasanah, 2014; Lessard, Watson and Puhl, 2020; Kusumawiranti, 2021; Octavia, 2022). Dinamika gender dan inklusi sosial merupakan faktor utama yang memiliki peran dalam munculnya kekerasan seksual. Memahami relasi kekuasaan gender dan berbagai perspektif kritis sangat penting untuk mengidentifikasi akar masalah dan merumuskan strategi yang efektif untuk mengatasi kekerasan seksual. Penyelesaian berdasarkan akar masalah dapat menyelesaikan secara tepat persoalan yang sedang dipecahkan (Lubis, Nurhayati and Purba, 2023). Mengatasi kekerasan seksual membutuhkan pendekatan multidimensi yang melibatkan berbagai pihak. Pendekatan multidimensi yang dimaksud adalah dimensi internal individu dan dimensi eksternal individu (Lewoleba and Fahrozi, 2020). Dimensi internal individu adalah mengubah mindset individu tentang toleransi atas kekerasan yang terjadi. Perubahan mindset ini dapat dilakukan melalui pendekatan psikoedukasi. Sementara dimensi eksternal adalah lingkungan yang mendukung anti kekerasan seksual melalui kebijakan dan penciptaan lingkungan yang ramah anak dan perempuan serta zero kekerasan seksual. Pada pengabdian ini difokuskan pada dimensi internal melalui psikoedukasi.

Hasil pengabdian ini sejalan dengan penelitian Pratama (2010), bahwa pemberian psikoedukasi yang benar dan sesuai akan berdampak pada peningkatan pengetahuan subjek penelitian. Penelitian lain dari Ira Nurhidayah Rahman *et al.*, (2023) yang menunjukkan hasil bahwa psikoedukasi yang diberikan kepada 27 santri dan 27 santriwati menunjukkan hasil bahwa metode ini efektif untuk memberikan pengetahuan kepada santri dan santriwati, yang dilihat berdasarkan hasil post-test yang menunjukkan peningkatan pengetahuan sebesar 60% setelah diberikan psikoedukasi. Sejalan dengan hasil tersebut, pengabdian yang dilakukan oleh Suhartila *et al.*, (2024) memberikan hasil bahwa intervensi psikoedukasi dapat meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar peserta didik melalui peningkatan kognitif sosial yang membantu peserta didik memahami pembentukan motivasi dari dalam diri. Secara spesifik dalam konteks untuk mereduksi kekerasan seksual, model psikoedukasi ini mampu mencapai target capaian dalam pelatihan (Baroroh, Ningtyas and Priska, 2023; Ira Nurhidayah Rahman *et al.*, 2023; Nurafni *et al.*, 2024).

4 | KESIMPULAN

Kegiatan Pelatihan Psikoedukasi Berbasis Gender dan Inklusi Sosial untuk mereduksi kekerasan seksual di sekolah telah berhasil dilaksanakan. Pelatihan tersebut terlaksana dalam tiga sesi; (1) sesi daring sinkronus, (2) sesi daring asinkronus, dan (3) sesi luring. Berdasarkan kegiatan tersebut, diperoleh hasil bahwa terjadi peningkatan hasil nilai *pre test* dan *post test* yang mengindikasikan bahwa terjadi peningkatan pemahaman peserta terhadap topik gender dan inklusi sosial yang dilaksanakan menggunakan model psikoedukasi. Hasil ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa intervensi dengan model psikoedukasi dapat meningkatkan pemahaman peserta pelatihan. Peserta juga telah berhasil menyusun RPLBK mengenai topik gender dan inklusi sosial dengan pengembangan model psikoedukasi, sehingga diharapkan hasil luaran kegiatan ini dapat membantu konselor dalam menyusun layanan di dalam kelas sebagai langkah preventif kekerasan seksual pada peserta didik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami sampaikan kepada pihak-pihak terkait, yakni:

- 1) LPPM Universitas Negeri Malang yang telah memberikan dukungan pendanaan melalui skema PkM tahun 2024 dan bimbingan dalam melaksanakan kegiatan PkM.
- 2) MGBK MTs Kota Malang sebagai mitra.
- 3) Tim Dosen BK FIP UM yang telah membantu memfasilitasi peserta selama pengabdian berlangsung.
- 4) Seluruh Tim Pengabdian Masyarakat yang telah berjuang untuk menyukseskan kegiatan ini.

REFERENSI

- Baker, L. A., & Spencely, C. (2023). Is hybrid teaching delivering equivalent learning for students in higher education?. *Journal of Further and Higher Education*, 47(5), 674-686. DOI: <https://doi.org/10.1080/0309877X.2023.2183357>.
- Baroroh, E. Z., Ningtyas, F.I., & Priska, G.I. (2023). Psikoedukasi pendidikan seksual untuk pencegahan pelecehan seksual pada remaja di Desa Jeruju Besar. *GERVASI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(3), 1155-1169. DOI: <https://doi.org/10.31571/gervasi.v7i3.6417>.

- Chen, C.H., & Yang, Y.C. (2019). Revisiting the effects of project-based learning on students' academic achievement: A meta-analysis investigating moderators. *Educational Research Review*. Elsevier Ltd. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2018.11.001>.
- Diana, E., Dewi, A. E., & Widiyani, H. (2024). Perlindungan Anak: Mencegah dan Menanggulangi Pelecehan Seksual terhadap Anak di Bawah Umur. *SYARIAH: Jurnal Ilmu Hukum*, 1(2), 102-108. DOI: <https://doi.org/10.62017/syariah.v1i2.309>.
- Erlinda, M. P. (2014). Upaya Peningkatan Anak dari Bahaya Kekerasan, Pelecehan dan Eksploitasi Komisioner KPAl.
- Febriani, G., & Fikry, Z. (2023). Rancangan Intervensi: Psikoedukasi Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Pentingnya Kesehatan Mental. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 1858-1863.
- Frieze, I.H., Hymer, S., & Greenberg, M.S. (1987). Describing the crime victim: Psychological reactions to victimization. *Professional Psychology: Research and Practice*, 18(4), 299-315. DOI: <https://doi.org/10.1037/0735-7028.18.4.299>.
- Fuster, J. M. (2002). Frontal lobe and cognitive development. *Journal of neurocytology*, 31(3), 373-385.
- Gulnaz, F., Althomali, A.D.A., & Alzeer, D.H. (2020). A gender-based study to investigate Saudi male and female EFL learners' satisfaction towards the effectiveness of hybrid learning. *International Journal of English Linguistics*, 10(5), 321. DOI: <https://doi.org/10.5539/ijel.v10n5p321>.
- Hediansah, D., & Surjono, H.D. (2020). Hybrid learning development to improve teacher learning management. *JKTP Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 3(1), 1-9. DOI: <https://doi.org/10.17977/um038v3i12019p001>.
- Hermana, M.A., et al. (2022). Juridical study on the settlement of child cases as victims of sexual violence in the perspective of Law Number 35 of 2014 concerning child protection in Muko-muko Regency. *Jurnal Hukum Sehasen*, 7(2), 63-67. DOI: <https://doi.org/10.37676/jhs.v7i2.2230>.
- Hidayah, F. M., Arifin, A., Fadilah, R., Agustina, S., & Nisa, Z. K. (2021). Hubungan Gender Terhadap Remaja Yang Mengalami Pelecehan SEKSUAL. In *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan Masyarakat 2022* (Vol. 2, No. 1, pp. 96-102).
- Humaira, D., Rohmah, N., Rifanda, N., Novitasari, K., Diena, U., & Nuqul, F. L. (2007). *Relasi Pelaku Korban Dan Kerentanan Pada Anak 5-10*.
- Ira Nurhidayah Rahman, et al. (2023). Efektivitas psikoedukasi terhadap peningkatan pemahaman terkait bullying dan psychological well-being di pesantren Pondok Madinah. *Joong-Ki: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 568-574. DOI: <https://doi.org/10.56799/joongki.v2i3.1869>.
- Irfawandi, I., et al. (2023). Analisis jenis dan penyebab kekerasan seksual di lingkungan kampus. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(04), 383-392. DOI: <https://doi.org/10.59141/japendi.v4i04.1747>.
- Kashyap, S.P., et al. (2022). Sexual health awareness scale (S.H.A.S). *The International Journal of Indian Psychology*, 10(4), 17. DOI: <https://doi.org/10.25215/1004.074>.
- Kusumawiranti, R. (2021). Pengarusutamaan gender dan inklusi sosial dalam pembangunan desa. *Populika*, 9(1), 12-19. DOI: <https://doi.org/10.37631/populika.v9i1.348>.
- Lessard, L.M., Watson, R.J., & Puhl, R.M. (2020). Bias-based bullying and school adjustment among sexual and gender minority adolescents: The role of gay-straight alliances. *Journal of Youth and Adolescence*, 49(5), 1094-1109. DOI: <https://doi.org/10.1007/s10964-020-01205-1>.

How to cite this article: Hotifah, Y., Muslihati, Zen, E. F., Khowatim, K., & Saputra, N. M. A. (2024). Pelatihan Psikoedukasi berbasis Gender dan Inklusi Sosial untuk Mereduksi Kekerasan Seksual pada Konselor Sekolah. *AJAD : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 693-700. <https://doi.org/10.59431/ajad.v4i3.412>.